

Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Pada Siswa Kelas 2A SDN Karanganyar Gunung 02

Maula Hanifah^{1,*}, Fine Reffiane², Siti Kusniati³

¹PPG PGSD, Pasca Sarjana, Universitas PGRI Semarang, Jl. Sidodadi Timur No.24 Kota Semarang, 50232

² Universitas PGRI Semarang, Jl. Sidodadi Timur No.24 Kota Semarang, 50232

³SDN Karanganyar Gunung 02, Jl. Jangli Tlawah I No.4, Karanganyar Gunung, Candisari, Semarang

*E-mail koresponden

maolahhanifah@gmail.com¹

finereffiane@upgris.ac.id²

kusniatisiti66@gmail.com³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan meningkatkan hasil belajar matematika menggunakan model problem based learning pada siswa kelas 2A SDN Karanganyar Gunung 02. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas 2A SDN Karanganyar Gunung 02 yang berjumlah sebanyak 11 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan. Jenis penelitian yang digunakan yakni penelitian tindakan kelas (PTK). Setiap siklus terdiri dari empat tahapan, yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan (acting), pengamatan (observing), dan refleksi (reflecting). Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni teknik observasi dan teknik tes. Teknik analisis menggunakan deskriptif kualitatif dan kuantitatif dalam analisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model problem based learning dapat meningkatkan hasil belajar matematika pada siswa kelas 2A SDN Karanganyar Gunung 02, hal ini ditunjukkan oleh hasil ketuntasan belajar. Jumlah siswa yang tuntas belajar matematika pada siklus I sebanyak 14 siswa atau 63,6 % dari 22 siswa dan siklus II sebanyak 20 siswa atau 90,9% dari 22 siswa. Jadi dapat disimpulkan bahwa model problem based learning dapat meningkatkan hasil belajar matematika pada siswa kelas 2 SDN Karanganyar Gunung 02.

Kata kunci: Problem Based Learning; Matematika; Hasil Belajar

ABSTRACT

This study aims to improve mathematics learning outcomes using a problem-based learning model for 2nd grade students at SDN Karanganyar Gunung 02. The subjects of this study were 2nd grade students at SDN Karanganyar Gunung 02, which consisted of 11 male students and 11 female students. The type of research used is classroom action research (PTK). Each cycle consists of four stages, namely planning (planning), implementation (acting), observing (observing), and reflecting (reflecting). Data collection techniques used are observation techniques and test techniques. The analysis technique uses descriptive qualitative and quantitative data analysis. The results showed that the problem-based learning model could improve the results of learning mathematics in grade 2 students at SDN Karanganyar Gunung 02, this was shown by the results of the mastery of learning. The number of students who completed learning mathematics in cycle I was 14 students or 63.6% of 22 students and cycle II was 20 students or 90.9% of 22 students. So it can be concluded that the problem based learning model can improve mathematics learning outcomes in grade 2 students at SDN Karanganyar Gunung 02.

Keywords: Problem Based Learning; Mathematics; Learning outcomes

1. PENDAHULUAN

Dalam pembangunan nasional, pendidikan merupakan sebagai pemecahan untuk memajukan harkat serta martabat manusia agar dapat mewujudkan kualitas manusia yang lebih baik untuk menjamin pelaksanaan serta kelangsungan pembangunan. Pembaharuan kurikulum yang sesuai dengan ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa mengesampingkan nilai-nilai luhur sopan santun, etika serta didukung penyediaan sarana dan prasarana yang memadai, karena pendidikan yang dilaksanakan sedini mungkin dan berlangsung secara berkesinambungan merupakan tanggung jawab semua pihak, antara lain keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah. Dengan demikian semua pihak memiliki peranan yang penting demi tercapainya tujuan pendidikan. Pendidikan Dasar yang diselenggarakan di Sekolah Dasar (SD) bertujuan memberi bekal kemampuan dasar yang berguna bagi siswa sesuai dengan tingkat perkembangannya serta mempersiapkan mereka untuk mengikuti pendidikan di jenjang SLTP. Salah satunya memberikan bekal matematika kepada siswa.

Pembelajaran Matematika di SD merupakan salah satu kajian yang selalu menarik, karena adanya perbedaan karakteristik khususnya antara hakikat anak dan hakikat matematika. Anak usia SD sedang mengalami perkembangan tingkat berpikirnya. Anak - anak di kelas rendah pada umumnya masih berada pada tahapan pra konkrit. Pembelajaran Matematika di SD merupakan salah satu kajian yang selalu menarik untuk dikemukakan karena adanya perbedaan karakteristik khususnya antara hakekat anak dengan hakekat Matematika. Untuk itu diperlukan adanya jembatan yang dapat menetralsir perbedaan atau pertentangan tersebut,. anak usia SD sedang mengalami perkembangan dalam tingkat berpikirnya. ini karena tahap berpikir mereka masih belum formal, justru para siswa SD di kelas-kelas rendah bukan tidak mungkin sebagian dari mereka berpikirnya masih berada pada tahapan pra konkrit.

Di lain pihak, matematika adalah ilmu deduktif, aksiomatik, formal, hirarkis abstrak, bahwa simbol yang padat arti dan semacamnya, sehingga para ahli matematika dapat mengembangkan sebuah sistem matematika. mengingat adanya perbedaan karakteristik itu, maka diperlukan adanya kemampuan khusus dari seorang guru untuk menjembatani antara dunia anak yang belum berfikir secara deduktif untuk dapat mengerti dunia matematika yang bersifat deduktif. Bayu Iskandar (2013, hlm 11) mengatakan bahwa matematika merupakan ilmu yang mengembangkan kemampuan pemecahan masalah berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Sehingga matematika sangat berfungsi untuk kehidupan sehari-hari. Berdasarkan Permendiknas RI No. 22 tahun 2006 (Standar Isi: 9), mata pelajaran matematika penting diberikan kepada siswa semenjak sekolah dasar agar siswa memiliki keahlian berpikir logis, analisis, sistematis, kritis serta kreatif, maupun kemampuan bekerjasama. Kompetensi tersebut diperlukan agar siswa dapat memiliki keahlian memperoleh, mengelola maupun memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang senantiasa berganti, tidak pasti dan kompetitif. Untuk mencapai tujuan tersebut antara lain diraih melalui pemberian mata pelajaran Matematika yang mempunyai tujuan mempersiapkan siswa sanggup menghadapi perubahan keadaan di dalam kehidupan dan di dunia yang selalu berkembang melalui latihan, bertindak atas dasar pemikiran secara logis, rasional, kritis, cermat, jujur dan efektif serta menumbuhkembangkan keterampilan berhitung. Untuk mencapai tujuan pembelajaran Matematika maka dilaksanakannya KBM yang melibatkan siswa secara efektif, baik fisik mental maupun sosial. Namun dalam kenyataannya masih banyak masalah - masalah yang timbul baik dari siswa, guru, maupun proses belajar mengajar.

Hasil belajar merupakan kegiatan yang diperoleh dari pemecahan masalah untuk diketahui hasil akhirnya. Bagi siswa, hasil belajar mempunyai arti tersendiri yaitu sebagai alat ukur prestasi siswa.

Sedangkan bagi guru hasil belajar merupakan tolak ukur antara siswa dan guru dari materi pembelajaran untuk menentukan keberhasilan suatu proses belajar mengajar dan untuk merumuskan tindak lanjut. Dengan mewajibkan belajar ialah keharusan setiap manusia di dunia ini. Melalui pengetahuan seseorang dapat memilah mana yang baik serta yang kurang baik. Dengan pengetahuan dapat membimbing menuju kebaikan dan meninggikan derajat orang yang memilikinya. Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang universal. Meskipun matematika sangat berarti, tetapi pembelajaran matematika merupakan mata pelajaran yang dianggap sulit oleh kebanyakan siswa. Kasus yang universal terjalin di SD merupakan rendahnya hasil belajar matematika siswa. Perihal tersebut dapat terlihat dari siswa dalam mengerjakan soal evaluasi per pokok bahasan senantiasa hasil belajar matematika di bawah rata-rata mata pelajaran yang lain. Keberhasilan sebuah pembelajaran dapat dilihat dari hasil belajar peserta didik. Dengan kata lain, hasil belajar merupakan salah satu tolak ukur keefektifan pembelajaran. Hasil Belajar Matematika seiring dengan tujuan pembelajaran matematika menurut Permen Diknas Nomor 22 tahun 2006 tentang standar isi adalah sebagai berikut :memahami konsep Matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau Algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah, menggunakan penalaran pada pola dan sikap melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika, memecahkan Masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh, mengomunikasikan gagasan dan simbol tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah, memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya

diri dalam pemecahan masalah. Slameto (2010, hlm. 2) mengutarakan hasil belajar yaitu kemampuan yang dimiliki seseorang setelah menerima pengalaman belajar. Hal tersebut sejalan dengan pengertian hasil belajar yang dikemukakan Jenkins dan Unwin (2008, hlm 150). Mereka mengemukakan hasil belajar merupakan produk yang menentukan tentang kegiatan yang dikerjakan siswa sebagai hasil kegiatan belajarnya. Dari definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah sesuatu yang dicapai siswa setelah proses pembelajaran berlangsung. Hasil belajar tersebut diperoleh atau diukur berdasarkan penilaian guru dan penilaian hasil tes yang telah dinyatakan kedalam bentuk nilai. Matematika juga dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit sehingga jadi momok nomer satu bagi siswa SD. Sehingga dari bayangan tersebut berpengaruh juga kepada mental siswa dalam belajar.

Upaya meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Matematika di kelas 2A SD Negeri Karanganyar Gunung 02 maka penulis melaksanakan perbaikan pembelajaran melalui PTK. Menurut Bahri (2012:8) penelitian tindakan kelas merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan dengan mengamati kejadian di dalam kelas guna memperbaiki kegiatan pembelajaran agar lebih berkualitas sehingga hasil belajarpun menjadi lebih baik.

Demikian pula yang terjadi di sekolah yang penulis alami. Di dalam mengajarkan Matematika kelas II semester 2 dengan standar kompetensi siswa dapat menganalisis satuan baku untuk mengukur waktu yang berkaitan dengan kehidupan sehari dengan memanfaatkan model pendekatan *Scientific* dan *TPACK* pada siswa kelas II A semester 2 SDN Karanganyar Gunung 02 Kecamatan Candisari Kota Semarang Tahun Pelajaran 2022/2023 penulis mengalami kegagalan karena masih banyak siswa yang belum mendapatkan nilai kelas yang kriteria ketuntasan minimal (KKM) 70. Dari siswa 22 yang mendapat nilai kurang dari 70 adalah 12 siswa, yang sudah mendapat nilai di atas 70 adalah 10 siswa. Dari hasil tersebut

artinya pembelajaran yang penulis laksanakan belum berhasil. Maka penulis merencanakan untuk melaksanakan PTK, dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar menggunakan model *Problem Based Learning* sesuai dengan yang diharapkan.

Salah satu cara yang dapat membuat siswa aktif dalam proses pembelajaran adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang bervariasi (Riswati, Alpusari, Marhadi, 2018). Sebagai pendidik, guru perlu memilih model yang tepat untuk menyampaikan sebuah konsep kepada siswa. Salah satu model pembelajaran yang menunjang siswa untuk dapat terlibat aktif dalam pembelajaran sekaligus mengembangkan keterampilan pemecahan masalah ialah model *Problem Based Learning* (PBL). Model pembelajaran *Problem Based Learning* yakni model yang dalam pelaksanaannya memakai suatu kasus di lingkungan dekat yang dirangkai supaya partisipan didik dapat berfikir kritis serta bisa menuntaskan sendiri kasus terkandung (Nafiah & Suyanto, 2014:135). Komentar ini cocok dengan komentar dari Sumitro (2017:189) berpendapat kalau model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) ialah model pembelajaran yang memusatkan partisipan didik bisa aktif dalam menubungkan data baru bersama pengetahuan kognitif yang sudah dipunyai tadinya lewat aktivitas pembelajaran dalam kelompok untuk mencari solusi dari Sedangkan menurut Cahyo et al. (2018:29) *Problem Based Learning* adalah strategi yang efektif untuk mengajarkan dan mengarahkan siswa agar dapat berfikir dalam tingkat yang lebih tinggi. Kegiatan pembelajaran dalam model ini dapat membantu peserta didik dalam mengolah informasi didapatkan dan dimiliki kemudian menyusunnya menjadi sebuah pengetahuan mereka mengenai kehidupan disekitarnya. Berdasarkan pendapat diatas pada hakikatnya penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* memakai permasalahan dalam lingkungan sekitar sebagai bahan pembelajaran, peserta didik diarahkan untuk berfikir kritis, aktif sehingga berfikir pada taraf

yang lebih tinggi. Sehingga bisa disimpulkan kalau Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) merupakan sesuatu model pembelajaran yang dalam aktivitas belajar memakai sesuatu permasalahan dilingkungan dekat bagaikan bahan ajar akhirnya partisipan didik bisa berfikir kritis, buat mencari pengerjaan dari permasalahan tersebut dengan pemikiran mereka sendiri. Menurut Rusma (2010:229) mengatakan *Problem Based Learning* merupakan penggunaan berbagai macam kecerdasan yang diperlukan untuk melakukan konfrontasi terhadap tantangan dunia nyata, kemampuan untuk menghadapi segala sesuatu yang baru dan kompleksitas yang ada". Margetson (2011, hlm. 98) mengemukakan bahwa kurikulum pembelajaran berbasis masalah merupakan inovasi dalam pendidikan yang membantu siswa untuk meningkatkan perkembangan keterampilan belajar sepanjang hayat dalam pola pikir yang terbuka, reflektif, kritis dan belajar aktif. Sintak atau langkah pembelajaran yang ada pada model *Problem Based Learning* (PBL) ialah sebanyak 5 langkah yang secara singkat adalah orientasi masalah, organisasi, pembimbingan, pengembangan, dan evaluasi. Pada saat menerapkan model *Problem Based Learning*, tahap yang harus diperhatikan adalah mengorientasikan siswa terhadap masalah karena tahap ini menentukan keberhasilan pelaksanaan model *Problem Based Learning* (Setyosari & Sumarmi, 2017). Langkah-langkah atau tahapan dalam penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* menurut Triyadi (2018:38) adalah sebagai berikut: 1) Orientasi peserta didik pada masalah. Dalam tahap ini aktivitas yang dilaksanakan guuru yaitu menjelaskan tujuan dan materi pembelajaran, menjelaskan tahapan pembelajaran, mendeskripsikan fitur yang diperlukan dalam *problem based learning* serta memotivasi peserta supaya ikut serta dalam kegiatan pemecahan masalah. 2) Mengorganisasi peserta didik untuk belajar. Aktivitas dalam sesi yang kedua merupakan Guru membagi partisipan

didik jadi kelompok kecil buat memecahkan masalah, sehabis itu pendidik mengarahkan partisipan didik buat mengenali tugas-tugas belajar yang berkaitan dengan permasalahan atau kasus. 3) Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok. Dalam sesi ini aktivitas yang dilakukan yaitu Guru memotivasi partisipan didik untuk memperoleh data yang pas yang berubungan dengan modul pembelajaran dan memandu siswa untuk menganalisis masalah kemudian mencari uraian serta pemecahan dari kasus yang dialami. 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Dalam sesi ini Guru membimbing peserta didik saat merancang serta mempersiapkan laporan hasil pemecahan masalah serta membimbing partisipan didik untuk membagi tugas dengan teman kelompoknya terpaut penerapan presentasi. 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Pada sesi terakhir Guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap hasil presentasi serta proses yang digunakan. Dari penjelasan diatas Langkah-langkah atau tahapan dalam penerapan model pembelajaran Problem Based Learning menurut Triyadi (2018:38), dapat disimpulkan bahwa dalam sesi ini aktivitas yang dilakukan merupakan Guru memotivasi partisipan didik buat memperoleh data yang pas yang berkaitan dengan materi pembelajaran dan membimbing siswa untuk mencoba memecahkan masalah setelah itu mencari uraian serta pemecahan dari kasus atau masalah yang dialami. Pada sesi terakhir Guru membimbing siswa melakukan refleksi alias penilaian terhadap hasil presentasi serta proses yang digunakan. Salah satu keunggulan model *Problem Based Learning* adalah siswa dapat merasakan manfaat pembelajaran karena masalah yang dihadapkan kepada siswa dikaitkan dengan kehidupan nyata/kehidupan sehari-hari, hal ini dapat meningkatkan motivasi dan ketertarikan terhadap materi yang dipelajari siswa (Santiani, Sudana, Tastra, 2017). Pendapat Triyadi (2018:38) kelebihan dari model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) antara lain

sebagai berikut: partisipan didik dapat berfikir secara kritis serta kreatif dalam menyelesaikan permasalahan, partisipan didik hendak terbiasa dalam menghadapi permasalahan yang ada dalam kehidupan bermasyarakat, dapat menghasilkan rasa kebersamaan diantara partisipan didik sebab mereka hendak terbiasa berkolaborasi dalam menuntaskan permasalahan yang dialami, tingkatkan motivasi serta keaktifan partisipan didik dalam aktivitas pendidikan, memperoleh pengetahuan baru, menghasilkan aktivitas pembelajaran yang bermakna serta tidak membosankan, partisipan didik bisa mengintegrasikan pengetahuan serta ketrampilan dan bisa mengaplikasikannya dalam mengalami kasus yang nyata. Selanjutnya kelebihan model pembelajaran Problem Based Learning yang disampaikan oleh Abuddin (2011:250) diantaranya dapat membuat pendidikan di sekolah lebih relevan dengan kehidupan, khususnya dengan dunia kerja, dapat membiasakan para siswa menghadapi dan memecahkan masalah secara terampil, yang selanjutnya dapat mereka gunakan pada saat menghadapi masalah yang sesungguhnya di masyarakat kelak, dapat merangsang pengembangan kemampuan berpikir secara kreatif dan menyeluruh karena dalam proses pembelajarannya para siswa banyak melakukan proses mental dengan menyoroti permasalahan dari berbagai aspek.

Berikut adalah hasil dari beberapa penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya mengenai model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terhadap hasil belajar matematika.

Penelitian yang dilakukan oleh Hadist Awalia Fauzia (2018) tentang Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika SD. Diperoleh hasil bahwa pembelajaran dengan model Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Penelitian relevan berikutnya yang dilakukan oleh Tanti Agviola Dewi (2018) tentang Upaya Peningkatan Keterampilan Pemecahan Masalah Matematika Melalui Pendekatan Problem Based Learning

Siswa Kelas II Sekolah Dasar, diperoleh hasil bahwa pendekatan Problem Based Learning dapat meningkatkan keterampilan pemecahan masalah matematika pada siswa kelas II SDN Blotongan 01 Salatiga ditunjukkan dengan jumlah siswa yang tuntas pada siklus I sebanyak 12 siswa atau 60% dan siklus II sebanyak 20 siswa atau 90%. Penelitian relevan selanjutnya oleh I Wayan Punia (2020) tentang Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL), didapatkan hasil bahwa penerapan model pembelajaran PBL dapat meningkatkan hasil belajar matematika pada siswa kelas VIII A. Ditunjukkan dengan adanya peningkatan hasil belajar dari siklus I ke siklus II. Kemudian penelitian relevan oleh Eka Eismawati tentang Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) siswa kelas 4 SD. Diperoleh hasil bahwa siklus 1 hanya 64% siswa saja yang tuntas, kemudian pada siklus 2 meningkat menjadi 88% siswa tuntas belajar matematika

2. METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Karanganyar Gunung 02. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas 2A SDN Karanganyar Gunung 02 yang berjumlah sebanyak 11 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan. Jenis penelitian yang digunakan yakni penelitian tindakan kelas atau disebut juga dengan PTK. (Kemmis dan Taggart) dalam (Juhayyatul et al., 2020) desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari perencanaan (*Planning*), tindakan (*Acting*), observasi (*Observing*), dan refleksi (*Reflecting*) (Ridwan dan Sudiran, 2017:25). Desain penelitian merupakan sebuah rencana, sebuah garis besar tentang bagaimana peneliti akan memahami bentuk hubungan antara variabel yang ia teliti. Adapun desain penelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah desain penelitian tindakan. Desain penelitian tindakan merupakan desain penelitian untuk mengembangkan atau menerapkan keterampilan baru atau cara pendekatan baru untuk mengatasi

masalah langsung pada dunia kerja (Arikunto, 2016:35). Klaim Kusumah dan Dwitagama (2010:9) dalam (Juhayyatul et al., 2020) penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dilakukan di dalam kelas oleh peneliti dengan menggunakan perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi. (Wina Sanjaya, 2009:26) Penelitian Tindakan Kelas juga dapat diartikan sebagai rangkaian tindakan riset yang dilakukan secara terencana. Penelitian tindakan kelas ini akan dilakukan secara kolaboratif, yaitu penelitian dengan melakukan kolaborasi kerjasama antara guru dan peneliti. Penelitian ini bertujuan meningkatkan hasil belajar matematika menggunakan model *Problem Based Learning* pada siswa kelas 2A SDN Karanganyar Gunung 02. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni teknik observasi dan teknik tes. Teknik analisis menggunakan deskriptif kualitatif dan kuantitatif dalam analisis data. Tolok ukur dalam keberhasilan dalam penelitian ini dapat diukur dengan indikator sebagai berikut : persentase ketuntasan belajar siswa diatas KKM 70, adanya peningkatan aktivitas guru dan siswa sebesar 20%.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil merupakan bagian utama artikel ilmiah, berisi : hasil proses analisis data, hasil pengujian hipotesis. Hasil dapat disajikan dengan table atau grafik, untuk memperjelas hasil secara verbal. Penelitian ini akan membahas tentang model *Problem Based Learning*, membahas keterlaksanaan aktivitas guru dan siswa selama melakukan kegiatan pembelajaran dikelas. Observasi aktivitas guru dilakukan untuk mengetahui apakah model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan aktivitas guru ketika mengajar, seperti kegiatan mengorientasikan siswa terhadap masalah yang konkrit, mengorganisasikan siswa untuk belajar, membimbing siswa untuk mengkomunikasikan sesuai dengan sintaks *Problem Based Learning* dalam Honsan (2013:300).

Pada siklus I dapat diketahui bahwa skor aktivitas yang diperoleh guru dengan

menggunakan *Problem Based Learning* adalah 38 dari skor maksimal 55. Persentase rata-rata yang diperoleh guru yakni 69,09 %. Kemudian pada siklus II skor aktivitas yang diperoleh guru yakni 52 dari skor maksimal 55. Persentase skor rata-ratanya yakni 94,5%.

Hasil analisis aktivitas siswa pada siklus I dapat diketahui skor yang diperoleh yakni 35 dari skor maksimal 55. Persentase rata-rata yang diperoleh siswa sebesar 63,6%. Kemudian hasil observasi aktivitas siswa pada siklus II diperoleh skor 51 dengan skor maksimal 55. Persentase rata-rata yang diperoleh sebesar 92,7%.

Setelah melakukan analisis data aktivitas guru dan siswa dengan menggunakan model *Problem Based Learning* pada kedua siklus, langkah selanjutnya membahas peningkatan hasil belajar menggunakan model *Problem Based Learning*. Untuk mengetahui adanya peningkatan hasil belajar matematika menggunakan model *Problem Based Learning*, maka dilakukan dengan cara memberikan soal kepada siswa. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan setiap akhir siklus diperoleh peningkatan hasil belajar siswa yang dapat dilihat dari ketuntasan belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Analisis peningkatan hasil belajar pada siklus I dan siklus II pada siswa kelas 2A SDN Karanganyar Gunung 02 dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Data Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Aspek Perolehan	Siklus I	Siklus II
Banyaknya siswa yang tuntas	14	20
Banyaknya siswa yang belum tuntas	8	2
Persentase ketuntasan klasikal	63,6%	90,9%

Pada tabel 1. Data Peningkatan Hasil Belajar Siswa merupakan analisis hasil tes yang telah dilakukan pada siklus I dan siklus II. Berdasarkan tabel 1, dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan hasil belajar

siswa dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I diperoleh persentase ketuntasan klasikal sebanyak 63,6% , dari 22 siswa yang tuntas hanya 14 siswa saja dan 8 siswa belum tuntas. Kemudian pada siklus II diperoleh persentase ketuntasan klasikal sebanyak 90,9%, banyaknya siswa yang tuntas yakni 20 siswa dari 22 siswa dan hanya 2 siswa saja yang belum tuntas.

Berdasarkan data yang dipaparkan sebelumnya dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan model *Problem Based Learning*. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa Kelas 2A SDN Karanganyar Gunung 02 terhadap muatan pelajaran Matematika khususnya materi pengukuran waktu dengan menerapkan model *Problem Based Learning* memberikan kemudahan bagi siswa untuk memahami materi pengukuran waktu. *Problem Based Learning* ini juga dapat menumbuhkembangkan keterampilan penyelesaian masalah siswa dalam kehidupan sehari-hari secara faktual (Rahman, 2018). Roebyanto & Harmini (2017:16) memaparkan bahwa pemecahan masalah dalam matematika merupakan suatu proses dimana seseorang dipertemukan dengan konsep, dan dilatih untuk terampil, dan berproses memecahkan masalah.

Melalui penyelesaian masalah yang berorientasi kehidupan faktual, siswa dapat lebih memahami materi dengan mudah sehingga juga berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajarnya. Pemaparan di atas menunjukkan bahwa Penelitian Tindakan Kelas yang telah dilakukan dengan judul "Model *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Siswa Kelas 2A SDN Karanganyar Gunung 02" telah berhasil dilaksanakan. Data hasil observasi dan perolehan hasil belajar siswa menunjukkan bahwa tindakan pada siklus I dan II telah dapat meningkatkan hasil belajar matematika pada siswa kelas 2A SDN Karanganyar Gunung 02, khususnya materi Pengukuran Waktu. Oleh karena itu maka siklus II menjadi akhir dilakukannya tindakan dalam penelitian ini. Dengan demikian maka siklus

penelitian berakhir pada siklus II dan tidak diperlukan siklus III dan seterusnya.

Berdasarkan penelitian relevan yang dilakukan oleh Hadist Awalia Fauzia tentang Penerapan Model *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika SD. Diperoleh hasil bahwa pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Penelitian relevan berikutnya yang dilakukan oleh Tanti Agviola Dewi tentang Upaya Peningkatan Keterampilan Pemecahan Masalah Matematika Melalui Pendekatan *Problem Based Learning* Siswa Kelas II Sekolah Dasar, diperoleh hasil bahwa pendekatan *Problem Based Learning* dapat meningkatkan keterampilan pemecahan masalah matematika pada siswa kelas II SDN Blotongan 01 Salatiga ditunjukkan dengan jumlah siswa yang tuntas pada siklus I sebanyak 12 siswa atau 60% dan siklus II sebanyak 20 siswa atau 90%. Penelitian relevan selanjutnya oleh I Wayan Punia tentang Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), didapatkan hasil bahwa penerapan model pembelajaran PBL dapat meningkatkan hasil belajar matematika pada siswa kelas VIII A. Ditunjukkan dengan adanya peningkatan hasil belajar dari siklus I ke siklus II. Kemudian penelitian relevan oleh Eka Eismawati tentang Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) siswa kelas 4 SD. Diperoleh hasil bahwa siklus 1 hanya 64% siswa saja yang tuntas, kemudian pada siklus 2 meningkat menjadi 88% siswa tuntas belajar matematika.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa Model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar matematika pada siswa kelas 2A SDN Karanganyar Gunung 02, khususnya pada materi pengukuran waktu. Hal ini menunjukkan bahwa melalui penerapan

model *Problem Based Learning*, siswa lebih mudah memahami materi matematika tentang pengukuran waktu sehingga hasil belajar juga turut meningkat. Hal ini ditunjukkan oleh hasil ketuntasan belajar. Jumlah siswa yang tuntas belajar matematika pada siklus I sebanyak 14 siswa yang tuntas atau 63,6 % dari 22 siswa dan siklus II sebanyak 20 siswa yang tuntas atau 90,9% dari 22 siswa. Jadi dapat disimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar matematika pada siswa kelas 2A SDN Karanganyar Gunung 02.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin, N. (2011). *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media Grup. Bahri, Aliem. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Makassar : Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bayu, Iskandar. (2013). *Peningkatan Kualitas Pembelajaran Matematika Melalui. Problem Based Learning Berbantuan Video Pembelajaran Di Kelas V SDN*. Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Cahyo, R. N., Wasitohadi, W., & Rahayu, T. S. (2018). *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPS melalui Model Problem Based Learning (PBL) Berbantuan Media Audio Visual pada Siswa Kelas 4 SD*. *Jurnal Basicedu*, 2(1), 28–32.
- Depdiknas .2006. *Permendiknas No 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi*. Jakarta : Depdiknas
- Dewi, Tanti Agviola. 2018. *Upaya*

- Peningkatan Keterampilan Pemecahan Masalah Matematika Melalui Pendekatan *Problem Based Learning* Siswa Kelas II Sekolah Dasar. *Widyagogik*, Vol 6. No 1
- Eismawati, Eka. 2019. Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). *Jurnal Mercumatika: Jurnal Penelitian Matematika dan Pendidikan Matematika* Vol.3, No..2
- Fauzia, Hadist Awalia. 2018. Penerapan Model *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika SD. *Jurnal Primary Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau*. Vol.7, No.1
- Jenkins&Unwin. (2008). *Proses Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Juhayyatul, A., Sayidiman, & Nur, A. (2020). PENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MELALUI PENERAPAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* DI SEKOLAH DASAR. *Pinisi: Journal of Teacher Professional*, 1, 244–252.
- Margetson. (2011). Penerapan Model Pembelajaran. Jakarta: Univet Bantam Press Sukoharjo.
- Nafiah, Y. N., & Suyanto, W. (2014). Penerapan Model *Problem-based Learning* Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 4(1), 125–143.
- Punia, I Wayan. 2020. Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). *Journal of Education Action Research*, Vol 4, No 3
- Ridwan&Sudiran. (2017). Penelitian Tindakan Kelas Pengembangan Profesi Guru. Tangerang: Tsmart Printing
- Riswati, R., Alpusari, M., & Marhadi, H. 2018. Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Negeri 019 Sekeladi Tanah Putih. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 5(1), 1-12.
- Rusman. (2010). *Model-model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru Edisi Kedua)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya, Wina. (2009). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses*. Pendidikan. Jakarta: Prenada
- Santiani, N. W., Sudana, D. N., & Tastra, I. D. K. 2017. Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Berbantuan Media Konkret Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD. *Mimbar PGSD Undiksha*, 5 (2).
- Setyosari, P., & Sumarmi, S. 2017. Penerapan Model *Problem Based Learning* Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar IPS. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 2(9), 1188-1195.
- Slameto. (2010). *Belajar dan faktor-faktor*

yang mempengaruhinya. Jakarta:
PT Rineka Cipta.

Sumitro H, A. (2017). Penerapan Model

Problem Based Learning Untuk
Meningkatkan Motivasi Dan Hasil
Belajar IPS Siswa Kelas IV SD
Inpres Bangkala III Kota Makasar.
Malang: Skripsi Universitas Negeri
Malang.

Trianto. (2010). Model Pembelajaran

Terpadu. Jakarta: Bumi Aksara.

Triyadi, S. M. (2018). Penerapan Model

Pembelajaran Problem Based
Learning Untuk Meningkatkan
Keaktifan Dan Hasil Belajar
Peserta Didik Pada Kompetensi
Sistem Bahan Bakar Kelas XI TKR
SMK Muhamadiyah Prambanan.
Yogyakarta: Skripsi Universitas
Negeri Yogyakarta.